

Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Financial Distress*, dan *Return On Equity* pada *Voluntary Auditor Switching*

**Ngurah Agung Peranian¹
Ni Putu Sri Harta Mimba²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali - Indonesia
email: agung.peranian@gmail.com/ Telp: +62 82 144 045 026

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali - Indonesia

ABSTRAK

Isu pergantian auditor menjadi sangat penting untuk *agent* maupun *principal* karena berkaitan dengan konflik agensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* pada *voluntary auditor switching*. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *non probability sampling* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan mengikuti penilaian CGPI dari tahun 2008-2015. Diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan dengan total 32 pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil uji statistik menunjukkan *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* tidak berpengaruh secara signifikan pada *voluntary auditor switching*.

Kata kunci: *GCG, DER, ROE, Auditor Switching*

ABSTRACT

The auditor switching issue becomes very crucial for agent and principal due to agency conflict. This study aims to determine the effect of good corporate governance, financial distress, and return on equity on voluntary auditor switching. This study concerns on mining company that listed in Indonesia Stock Exchange and following Corporate Governance Perception Index start from 2008-2015. Sample were obtained by saturation sample method. The number of sample were 6 company within 32 of observation. The data analysis technique used is logistic regression. The result show that good corporate governance, financial distress, and return on equity does not affect significantly voluntary auditor switching.

Keywords: *GCG, DER, ROE, Auditor Switching*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi perusahaan yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Oleh sebab itu laporan keuangan harus disajikan dengan wajar dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent* dan juga didukung oleh beragam metode akuntansi yang disediakan PSAK membuat laporan

keuangan dapat dengan mudah untuk dimanipulasi oleh *agent* agar bisa menguntungkan bagi dirinya.

Oleh karena itu diperlukan pihak ketiga yaitu auditor untuk mengetahui ada atau tidak sifat *opportunistic agent* dalam laporan keuangan tersebut. Auditor berfungsi untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh *agent* dan melaporkan hasilnya dalam bentuk opini audit kepada *principal*. Independensi auditor menjadi hal yang sangat penting dalam setiap pemeriksaan untuk memastikan kualitas laporan keuangan yang nantinya akan diserahkan kepada investor (Tan *et al.*2006). Kasus bangkrutnya Enron, Worldcom dan Xerox terjadi karena hilangnya independensi KAP Arthur dan Enderson dalam melakukan pemeriksaan. Semenjak saat itu profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan (Gantinon dan Refoltine, 2013).

Auditor switching adalah cara yang bisa digunakan menjaga independensi auditor. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan mengenai pembatasan perikatan jasa akuntan publik agar kasus Enron tidak terjadi di Indonesia. Kewajiban berganti auditor tersebut diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang disahkan tanggal 30 September 2002 kemudian diamandemen pada tahun 2003 menjadi Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 yang disahkan tanggal 21 Agustus 2003. Pada tahun 2008 peraturan tersebut diamanden kembali menjadi Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 pada tanggal 5 Februari 2008 sehingga diakhir tahun 2008 peraturan tersebut sudah bisa diterapkan secara efektif. Adanya batasan dari pemerintah juga dikarenakan semakin lama *audit tenure*

klien dapat menimbulkan hubungan-hubungan khusus yang mempengaruhi dalam pergantian auditornya (Abu *et al.* 2006).

Secara umum pergantian auditor dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu *mandatory* dan *voluntary* (Meryani dan Mimba, 2013). *Mandatory auditor switching* adalah pergantian auditor karena diwajibkan oleh adanya kebijakan pemerintah. *Voluntary auditor switching* adalah pergantian auditor yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen diluar ketentuan pemerintah. Ketika perusahaan mengganti auditor berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah maka tidak ada hal yang perlu dipertanyakan, akan tetapi ketika perusahaan berganti auditor di luar dari peraturan pemerintah maka hal tersebut perlu dipertanyakan karena kemungkinan ada motif *opportunistic* dari manajemen melakukan *auditor switching* tersebut.

Perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* terjadi karena dua faktor yaitu *voluntary auditor switching* yang terjadi karena faktor klien (*client related factor*) dan *voluntary auditor switching* yang terjadi karena faktor auditor (*auditor related factor*) (Mahantara, 2013). *Voluntary auditor switching* yang terjadi karena faktor klien disebabkan oleh beberapa hal diantaranya perubahan tata kelola, kesulitan keuangan dan perubahan kinerja keuangan. Tata kelola perusahaan yang berubah mempengaruhi kebijakan yang dihasilkan oleh manajemen. Perusahaan yang memulai untuk menerapkan *good corporate governance* dengan kualitas baik cenderung akan mengganti auditornya ke yang lebih bereputasi agar dapat meningkatkan reputasi perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang menerapkan *good corporate*

governance dengan kualitas rendah cenderung akan berpindah auditor yang reputasinya rendah agar bisa melakukan kecurangan-kecurangan dalam praktik akuntansinya (Lin dan liu, 2009). Perusahaan yang sering melakukan manajemen laba cenderung untuk menurunkan kualitas auditornya (Carver *et al.* 2011)

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memilih mengganti auditornya karena beberapa alasan. Pertama, perusahaan dengan *financial distress* kecenderungan memperoleh opini audit *going concern*, sehingga manajemen memilih untuk mencari auditor yang tidak memberikan opini audit *going concern* saat terjadi kesulitan keuangan, sebab opini *going concern* bisa menjadi sinyal negatif bagi investor untuk keputusan investasinya. Kedua, perusahaan yang dengan *financial distress* mengalami penurunan reputasi perusahaan, sehingga berganti auditor ke yang lebih bereputasi dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi perusahaan. Ketiga, perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* tidak mampu membayar *fee* audit yang terlalu mahal sehingga beralih ke KAP yang lebih murah.

Peningkatan kinerja perusahaan yang dilihat dari ROE juga mampu memengaruhi manajemen untuk melakukan *voluntary auditor switching*. ROE merupakan rasio yang penting bagi pemilik perusahaan karena rasio ini dapat menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan dari modal yang disediakan oleh pemegang saham dan rasio ini juga dapat menunjukkan keuntungan yang akan dinikmatinya (Chan *et al.* 2012). Maju dan mundurnya suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio ROE yang dihasilkan.

Perusahaan yang mengalami peningkatan ROE cenderung akan melakukan *voluntary auditor switching*. Peningkatan ROE yang terus terjadi pada suatu perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya dalam membayar KAP yang lebih besar. Hal ini berpengaruh pada perusahaan untuk mengganti auditornya ke yang lebih besar dan lebih berkualitas (Putra, 2011).

Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 dikeluarkan berfungsi agar tidak lagi terjadi kecurangan antara auditor dan manajemen. Akan tetapi setelah dikeluarkannya peraturan tersebut kasus dalam manipulasi laporan keuangan masih saja terjadi di sektor pertambangan. Kasus yang pernah terjadi yaitu temuan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) atas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen Grup Bakrie di PT Bumi Resources Tbk (BUMI) untuk laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2011 (Neraca.co.id, diakses tanggal 20 November 2017). Kemudian ditahun 2013 kasus manipulasi laporan keuangan juga kembali dilakukan oleh PT Garda Tujuh Buana Tbk. Disebutkan, pada 14 Juni 2012, pihak GTBO mengadakan perjanjian dengan Agrocom. Dari kasus manipulasi laporan keuangan tersebut yang menanggung kerugiannya adalah investor, sebab harga saham perusahaan yang sebelumnya dibeli dengan harga tinggi mengalami penurunan harga secara drastis akibat kejadian tersebut.

Sifat dan karakteristik sektor pertambangan berbeda dengan industri lainnya. Industri pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, syarat risiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi. Masalah keamanan berinvestasi dan *return* ekspektasian menjadi isu utama agar bisa

menarik investor untuk tetap berinvestasi. Ketidakstabilan tata kelola dapat memberikan sinyal negatif bagi pemegang saham yang akan berpengaruh pada keputusan investasinya.

Permasalahan mengenai *auditor switching* dapat dijelaskan dengan teori agensi (*agency theory*). Pemilik perusahaan (*principal*) tidak bisa mengawasi kegiatan manajemen (*agent*) secara intensif, sehingga memberikan peluang *agent* untuk melakukan tindak kecurangan yang dapat merugikan *principal*. Peran auditor menjadi sangat penting untuk mengatasi konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara *agent* dan *principal*. Oleh karena itu isu setiap pergantian auditor menjadi sangat penting untuk *agent* dan *principal*.

Selain teori agensi, teori yang mendukung dari pergantian auditor adalah teori sinyal. Pemberian sinyal yang tepat oleh manajemen maka dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak eksternal. Sebaliknya jika pemberian sinyal tidak tepat maka pihak eksternal akan mengambil keputusan yang salah. Salah satu pemberian sinyal yang tidak tepat yaitu perusahaan terlalu sering melakukan *voluntary auditor switching* sementara sudah ada peraturan mengenai pergantian auditor. Pergantian auditor di luar peraturan mengakibatkan Manajemen diduga akan melakukan praktik-praktik yang dapat mengurangi independensi auditor.

Berdasarkan pemaparan di atas hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini yaitu: 1) *Good corporate governance* berpengaruh positif pada *voluntary auditor switching*, 2) *Financial distress* berpengaruh positif pada *voluntary auditor switching*, 3) *Return on equity* berpengaruh positif pada *voluntary auditor switching*.

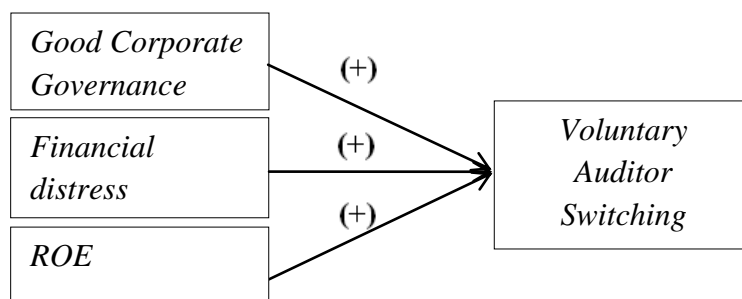
switching. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* pada *voluntary auditor switching*.

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* pada terjadinya *voluntary auditor switching* yang dihubungkan dengan pengetahuan teoritis, khususnya teori-teori yang berkaitan dengan praktik kebijakan *voluntary auditor switching* yaitu teori keagenan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur untuk penelitian selanjutnya yang terkait.

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan bermanfaat untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* pada *voluntary auditor switching* di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh para pengambil kebijakan terutama investor.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menguji pengaruh *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* pada *voluntary auditor switching*. Desain penelitian yang digunakan dijelaskan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber : Data diolah, 2017

Data yang digunakan yaitu data kuantitatif meliputi nilai laba setelah pajak, nilai total utang, nilai total ekuitas, dan nilai CGPI. Data kualitatif meliputi laporan auditor independen dan daftar nama perusahaan yang masuk dalam CGPI. Data diperoleh menggunakan teknik dokumentasi dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat data-data yang diperlukan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non probability sampling* menggunakan teknik sampel jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014:122).

Penelitian ini menggunakan semua perusahaan tambang yang terdaftar di BEI dan masuk pemeringkatan CGPI tahun 2008 sampai 2015. *Good corporate governance* diukur menggunakan skor CGPI yang dikeluarkan oleh IICG, *Financial distress* diukur menggunakan *debt to equity ratio*, dan *voluntary auditor switching* dihitung dengan cara metode *dummy*. Jika perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* pada tahun pengamatan maka diberikan kode (1). Sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching* maka diberikan kode (0). Cara membedakan perusahaan tersebut melakukan *voluntary auditor switching* atau *mandatory auditor switching* yaitu dengan cara

membandingkan dengan data 4 tahun sebelumnya. Jika perusahaan menggunakan auditor yang sama 3 (tiga) tahun berturut maka perusahaan tersebut *mandatory auditor switching*. Sebaliknya jika perusahaan mengganti auditornya kurang dari 3 (tiga) tahun maka perusahaan tersebut melakukan *voluntary auditor switching*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen bersifat dikotomi atau kategorikal, dengan kategori melakukan *voluntary auditor switching* dan tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Uji analisis regresi logistik dilakukan dengan enam tahapan sebag (Ghozali, 2013).

Pertama, melakukan penilaian terhadap kelayakan model regresi. Uji kelayakan model regresi dilakukan dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data empiris sesuai dengan model (tidak terdapat perbedaan antara model dengan data). Jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow* $\leq 0,05$, memiliki arti bahwa hipotesis nol ditolak dan menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak mampu memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* $> 0,05$, berarti bahwa hipotesis nol mampu untuk diterima dan model dapat memprediksi nilai observasinya atau bisa dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Kedua, menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*). Hipotesis yang digunakan untuk menilai *Overall Model Fit* yaitu, H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data, H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data. Agar model

fit dengan data maka jelas bahwa hipotesis nol tidak akan diolak. Fungsi *likelihood* digunakan dalam menilai keseluruhan model ini. Nilai probabilitas dari koefisien regresi yang memaksimumkan kejadian ini disebut dengan *log likelihood*. Hipotesis nol dan alternatif diuji dengan -2 dikalikan dengan LL sehingga menjadi $-2LL$. Model yang baik adalah model yang mengalami penurunan nilai $-2LL$ awal dengan akhir, dengan penurunan nilai tersebut maka model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Ketiga, melakukan penilaian pada koefisien determinasi. Koefisien determinasi model regresi logistik dapat ditunjukkan dari nilai *Nagelkerke R Square*. Peningkatan nilai yang semakin besar (mendekati 1) bermakna bahwa variabel bebas mampu memprediksi variabilitas variabel terikat. Sebaliknya, nilai *Nagelkerke R Square* yang semakin kecil (menjauhi 1) menunjukkan kemampuan variabel bebas sangat kecil dalam menjelaskan variabilitas variabel terikat.

Keempat, menilai tingkat multikolinearitas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Syarat model regresi yang baik yaitu tidak adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Penelitian ini melakukan uji multikoliniearitas dengan menggunakan matrik korelasi. Batas nilai korelasi yaitu 0,9, nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,9 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang kuat antar variabel.

Kelima, menilai besarnya persentase klasifikasi. Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*, besarnya

kekuatan dari model regresi untuk memprediksikan kemungkinan terjadinya *voluntary auditor switching* dinyatakan dalam persen.

Keenam, Model Regresi Logistik yang Terbentuk Hasil perhitungan regresi logistik dilihat dari tabel *Output Variable in The Equation*. Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari setiap variabel-variabelnya yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis menggunakan uji satu sisi yang dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%. Persamaan yang akan terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P(AS)}{1-P(AS)} = \alpha + \beta_1 GCG + \beta_2 DER + \beta_3 ROE + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Dimana α = Konstanta, $P(AS)$ = Probabilitas melakukan *voluntary auditor switching* menggunakan variabel *dummy* (kode 1 bagi perusahaan yang berganti auditor dan 0 sebaliknya), GCG = *Good corporate governance*, DER = *Debt to equity ratio*, ROE = *Return on equity*, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi, ε = *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan periode selama 8 (delapan) tahun yaitu dari 2008 sampai 2015. Alasan penggunaan periode 8 tahun dikarenakan adanya pemberlakuan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/KMK.01/2008 pada awal bulan Februari 2008 sehingga sudah efektif diterapkan di laporan keuangan per 31 Desember 2008. Penelitian ini dilakukan

sampai tahun 2015 dikarenakan IICG baru mengeluarkan hasil penilaian CGPI baru sampai 2015.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 6 sampel perusahaan dengan 32 pengamatan selama 8 (delapan) tahun hal tersebut dikarenakan perusahaan pertambangan yang mengikuti penilaian CGPI tidak tetap setiap tahunnya.

Tabel 1.
Jumlah Pengamatan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang masuk CGPI tahun 2008	4
2.	Perusahaan pertambangan yang masuk CGPI tahun 2009	5
3.	Perusahaan pertambangan yang masuk CGPI tahun 2010	5
4.	Perusahaan pertambangan yang masuk CGPI tahun 2011	4
5.	Perusahaan pertambangan yang masuk CGPI tahun 2012	4
6.	Perusahaan pertambangan yang masuk CGPI tahun 2013	4
7.	Perusahaan pertambangan yang masuk CGPI tahun 2014	3
8.	Perusahaan pertambangan yang masuk CGPI tahun 2015	3
Total Pengamatan Sampel		32

Sumber : Data diolah, 2017

Dalam penelitian ini digunakan juga uji statistik deskriptif. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang diteliti dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan nilai maksimum-minimum. *Mean* atau rata-rata digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi atau sebaran data yang diteliti digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Semakin kecil standar deviasi datanya maka semakin sama nilai data yang diteliti. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan nilai minimum masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan variabel *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* sebagai variabel bebas, serta

variabel *voluntary auditor switching* variabel terikat. Hasil pengujian dengan statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AS	32	0,00	1,00	0,0938	0,29614
GCG	32	69,33	89,12	81,2822	5,72638
DER	32	0,2145	5,4251	1,064034	1,3209175
ROE	32	-0,0787	0,5053	0,210841	0,1495350

Valid N (listwise) 32

Sumber : Data diolah, 2017

Tabel 2 di atas menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi, serta N merupakan banyaknya sampel yang diolah. Variabel *good corporate governance* (X1) nilai minimumnya sebesar 69,33, nilai maksimum sebesar 89,12, nilai rata-rata sebesar 81,2822 dan nilai standar deviasi sebesar 5,72638. Nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa dari 32 pengamatan pada perusahaan pertambangan yang masuk dalam penilaian CGPI memiliki skor relatif tinggi yaitu berada pada kategori terpercaya.

Variabel *financial distress* (X2) nilai minimumnya sebesar 0,2145, nilai maksimum sebesar 5,4251, nilai rata-rata sebesar 1,064034 dan nilai standar deviasi sebesar 1,3209175. Nilai rata-rata yang mendekati nilai minimum menunjukkan bahwa dari 32 pengamatan pada perusahaan pertambangan yang masuk dalam penilaian CGPI memiliki tingkat *financial distress* relatif rendah.

Variabel *return on equity* (X3) nilai minimumnya sebesar -0,0787, nilai maksimum sebesar 0,5053, nilai rata-rata sebesar 0,210841 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1495350. Nilai minimum dari variabel ini sebesar -0,0787 menunjukkan masih ada perusahaan sampel yang dalam periode pengamatan

mengalami kerugian. Nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum menunjukkan bahwa dari 32 pengamatan pada perusahaan pertambangan yang masuk dalam penilaian CGPI memiliki tingkat *return on equity* relatif tinggi.

Variabel *auditor switching* (Y) nilai minimumnya sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0,0938 dan nilai standar deviasi sebesar 0,29614. Nilai rata-rata yang mendekati nilai minimum menunjukkan bahwa dari 32 pengamatan pada perusahaan pertambangan yang masuk dalam penilaian CGPI sebagian besar tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

Hasil pengujian tahapan regresi logistik sebagai berikut. Pertama Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 3

Tabel 3.
Hasil Uji Kelayakan Model

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,576	8	0,695

Sumber : Data diolah, 2017

Hasil uji menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 5,576 dan nilai signifikansinya sebesar 0,695. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Kedua, pengujian kedua yaitu uji keseluruhan model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LogL) pada awal dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LogL) pada akhir. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Keseluruhan Model

-2 Log Likelihood (-2LogL) pada awal	21,254
-2 Log Likelihood (-2LogL) pada akhir	17,938

Sumber : Data diolah, 2017

Nilai -2LogL awal sebesar 21,254 dan nilai -2LogL akhir sebesar 17,938. Dapat dilihat di tabel bahwa terjadi penurunan nilai -2LogL. Hal tersebut berarti bahwa ini merupakan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Ketiga, hasil penilaian dari koefisien determinasi. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji R square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17,938 ^a	0,060	0,129

Sumber : Data diolah, 2017

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,129. Hal ini berarti variabel bebas yaitu *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabilitas variabel terikat *voluntary auditor switching* sebesar 12,9% sedangkan sisanya sebesar 87,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Keempat, yaitu hasil uji multikolinieritas. Syarat model regresi yang baik yaitu tidak adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel bebasnya.

Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji Multikolinieritas

		Constant	X1	X2	X3
Step 1	Constant	1,000	-0,992	-0,259	-0,332
	X1	-0,992	1,000	0,190	0,242
	X2	-0,259	0,190	1,000	0,119
	X3	-0,332	0,242	0,119	1,000

Sumber : Data diolah, 2017

Hasil menunjukkan bahwa tidak ada nilai dari koefisien korelasi antar variabel yang melebihi 0,9 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas dalam penelitian ini.

Kelima, hasil uji matrik klasifikasi. Matrik ini digunakan untuk menunjukkan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi terjadinya kemungkinan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Matrik Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		AS	1,00		
Step 1	AS	0,00	29	0	100,0
	1,00	3	0	0	0,0
Overall Percentage					90,6

Sumber : Data diolah, 2017

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* adalah sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, tidak

ada satupun perusahaan (0%) yang diprediksikan akan melakukan *voluntary auditor switching* dari keseluruhan 3 pengamatan yang melakukan *voluntary auditor switching*. Besarnya prediksi dari model perusahaan yang tidak melakukan *voluntary auditor switching* adalah sebesar 100%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 29 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *voluntary auditor switching* dari 29 pengamatan yang kemungkinannya tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

Keenam yaitu hasil dari uji regresi logistik ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Logistik

Keterangan	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X1	0,000	0,152	0,000	1	0,999	1,000
X2	-0,945	1,583	0,356	1	0,551	0,389
X3	4,022	4,322	0,866	1	0,352	55,786
Constant	-2,612	13,032	0,040	1	0,841	0,073

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P(AS)}{1 - P(AS)} = -2,612 + 0,000 \text{ GCG} - 0,945 \text{ DER} + 4,022 \text{ ROE}$$

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil pengujian yang menggunakan regresi logistik pada taraf kesalahan 0,05. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Berdasarkan Tabel 2 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Hasil uji statistik menunjukkan variabel *good corporate governance* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi sebesar

0,999 lebih besar dari *alpha* (0,05). Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* berpengaruh positif pada *voluntary auditor switching*. Perusahaan dengan penerapan tata kelola yang baik memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memilih auditor eksternal berkualitas tinggi (Markali dan Rudiawarni, 2012). Sebaliknya, perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dengan lemah cenderung memilih auditor yang berkualitas rendah agar bisa melakukan kecurangan (Lin dan Liu, 2009). Perubahan tata kelola dari buruk menjadi baik dapat memengaruhi kebijakan manajemen untuk mengganti auditornya dari berkualitas rendah ke yang lebih berkualitas. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung tata kelola yang baik tersebut.

Penelitian ini gagal membuktikan pengaruh *good corporate governance* pada terjadinya *voluntary auditor switching*. Hal ini dipengaruhi karena hasil dari pemeringkatan CGPI yang dilakukan oleh IICG sudah kadaluarsa dan tidak relevan lagi. IICG dan Majalah SWA mengumumkan hasil survei tahun sebelumnya pada tahun berikutnya sehingga informasi yang terkandung dalam pemeringkatan CGPI tersebut tidak berpengaruh signifikan pada manajemen dalam mengambil kebijakan. Seperti yang terjadi untuk hasil survei 2016 sampai awal 2018 juga belum dikeluarkan. Selain itu secara rata-rata skor CGPI berada diindeks terpercaya. Ini artinya perusahaan yang menjadi sampel menerapkan *good corporate governance* dengan baik dan berusaha menciptakan sinyal-sinyal positif untuk investor. Mengganti auditor di luar ketentuan pemerintah dapat menimbulkan sinyal-sinyal negatif untuk investor. Sehingga kecenderungan

perusahaan untuk mematuhi peraturan pemerintah agar tercipta *brand* positif pada perusahaan.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hasil penelitian dari Fitriyani dan Erawati (2016), Putra (2014), Wakid (2013) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh pada pemilihan auditor eksternal. Sebaliknya hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Maharani (2012) dan Abidin *et al* (2016) yang mengemukakan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan pada pergantian auditor eksternal.

Hasil uji statistik menunjukkan variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,945 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,551 lebih besar dari *alpha* (0,05). Hipotesis kedua yang dibentuk yaitu *financial distress* berpengaruh positif pada *voluntary auditor switching*. *Financial distress* adalah tahapan sebelum terjadinya kebangkrutan (Arsani, 2011). Pertama, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung untuk memperoleh opini audit *going concern*, sehingga perusahaan memilih untuk mencari auditor yang lebih bersepakat, sebab opini *going concern* bisa saja menjadi sinyal negatif bagi investor. Kedua, perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* mengalami penurunan reputasi perusahaan, sehingga berganti auditor yang lebih bereputasi dapat meyakinkan pemilik modal bahwa laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang andal. Ketiga, perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* tidak mampu membayar *fee* audit yang terlalu mahal sehingga beralih ke KAP yang lebih murah.

Hasil penelitian ini gagal menunjukkan *financial distress* berpengaruh pada terjadinya *voluntary auditor switching*, perusahaan tidak langsung melakukan *voluntary auditor switching*. Pergantian auditor akan memerlukan biaya *start-up* agar auditor mampu untuk memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien, hal tersebut juga dapat meningkatkan *fee audit* sehingga perusahaan akan menambah beban perusahaan. Kondisi lain yang memungkinkan perusahaan untuk mengikat auditornya saat mengalami *financial distress* disebabkan karena *auditee* lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor serta mengurangi risiko litigasi ketika terjadi kesulitan keuangan (Francis dan Wilson, 1998).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Mahindrayogi dan Suputra (2016), Darmayanti dan Sudarma (2007), Aprilia (2013), dan Kurniasari (2014) mereka menemukan kesulitan keuangan / *financial distress* tidak berpengaruh pada keputusan perusahaan untuk berganti auditor. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Sinarwati (2010) dan Mahantara (2013) yang menemukan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *return on equity* memiliki nilai koefisien positif sebesar 4,022 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,352 lebih besar dari *alpha* (0,05). Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah *return on equity* berpengaruh positif pada *voluntary auditor switching*. Peningkatan ROE ditandai dengan peningkatan penjualan dari suatu perusahaan. Pergantian auditor terjadi karena operasi perusahaan yang berubah sehingga diperlukan kualitas audit yang tinggi untuk mendukung kualitas laporan keuangan ketika terjadi

peningkatan ROE. Oleh karena itu dibutuhkan auditor yang mampu dalam upaya terpenuhinya segala kebutuhan perkembangan perusahaan (Tisna dan Suputra, 2017). Auditor yang tidak mampu memenuhi kebutuhan perkembangan perusahaan maka hal ini yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Penelitian ini gagal membuktikan pengaruh *return on equity* pada *voluntary auditor switching*. Secara rata-rata sampel yang diamati memiliki nilai ROE yang tinggi karena mendekati nilai maksimum sehingga kemungkinan untuk beralih ke KAP yang lebih bereputasi. Akan tetapi sebagian besar sampel yang diamati sudah menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *big 4 (four)* sehingga ketika terjadi peningkatan ROE perusahaan tidak perlu lagi berpindah auditor karena KAP yang berafiliasi dengan *big 4 (four)* sudah dipercaya memiliki reputasi yang sangat baik dalam melakukan audit.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010) serta penelitian Susilowati (2017) yang menyatakan ROE tidak berpengaruh pada terjadinya *auditor switching*. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Wijayanti (2013) yang menyatakan ROE berpengaruh positif pada *auditor switching*.

Implikasi teoretis dari penelitian ini berkaitan dengan teori keagenan. Teori keagenan berbicara mengenai konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Oleh karena itu auditor menjadi penghubung yang sangat penting untuk mengatasi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Akibatnya adalah

setiap pergantian auditor yang dilakukan menjadi isu yang penting baik untuk *agent* maupun *principal*.

Penelitian ini membuktikan bahwa *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan pada *voluntary auditor switching*. Nilai *R square* sebesar 12,9% memiliki arti bahwa variabel-variabel yang masuk ke dalam model mampu mendukung teori agensi namun tidak secara signifikan. Ini berarti ada faktor-faktor lain yang lebih memengaruhi *voluntary auditor switching* yang tidak di masukan ke dalam model penelitian.

Implikasi praktis yaitu penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi semua pihak khususnya pihak KAP atau akuntan publik, perusahaan dan investor. Bagi pihak KAP atau akuntan publik hendaknya lebih memahami latar belakang dari manajemen untuk berganti KAP. Sehingga mampu mengurangi risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi sama halnya dengan KAP Arthur Anderson.

Bagi pihak perusahaan hendaknya meningkatkan kehati-hatian dalam melakukan pergantian auditor. Isu pergantian auditor akan menjadi sangat penting bagi investor untuk keputusan investasi. Sehingga perusahaan harus menjaga kepercayaan investor agar tetap memperoleh dana. Bagi pihak investor laporan auditor sangat penting untuk menilai manajemen, sehingga pada saat manajemen melakukan pergantian auditor di luar ketentuan pemerintah patut untuk dicurigai. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya praktik-praktik khusus antara manajemen dengan auditor yang memungkinkan untuk merugikan investor.

Dengan adanya penelitian ini sehingga menambah wawasan investor untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab manajemen melakukan pergantian auditor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance*, *financial distress*, dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan pada terjadinya *voluntary auditor switching* di perusahaan pertambangan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI dari tahun 2008-2015.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut: 1) Penelitian ini memiliki nilai *R square* sebesar 0,129 memiliki arti bahwa variabel bebas dalam model penelitian ini hanya mampu memengaruhi variabel terikat sebesar 12,9% dan sekitar 87,1% variabel terikat dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hal yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini yaitu dengan menambah variabel lain dari sisi auditor seperti ukuran KAP dan opini auditor sebab keterbatasan waktu yang membuat peneliti tidak sempat meneliti variabel tersebut. 2) Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan sektor yang berbeda sehingga kedepannya bisa diperbandingkan hasilnya antar sektor.

REFERENSI

- Abidin, Shamharir., Ishaku Vandi Ishaya and Mohamad Naimi M-Nor. 2016. The Association between Corporate Governance and Auditor Switching Decision. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S7): pp: 77-80
- Abu, Thahir Abdul Nasser., Emelin Abdul Wahid., Sharifah Nazatul Faiza Syed Mustapha Nazri., Mohammad Hudaib. 2006. Auditor-client relationship:

- the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia, *Managerial Auditing Journal*, 21(7) : pp :724-737
- Aprilia, Ekka. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Carver. Brian. T., Carl W. Hollingsworth, and Jonathan D. Stanley. 2011. Recent Auditor Downgrade Activity and Changes in Clients' Discretionary Accruals. *A Journal of Practice and Theory*. 30(3): pp: 33-58.
- Cassell Cory A, Gary A. Giroux, Linda A. Myers, and Thomas C. Omer. 2012. The Effect of Corporate Governance on Auditor-Client Realignment. *A Journal of Practice dan Theory*. 31(2): pp: 167-188
- Chan, K., N. Nayar, A.K. Singh and W. Yu. 2012. Market Reaction, Revised Proceeds, and The Classification of Seasoned Equity Offerings. *Working Paper*, National Chengchi University
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*. 14(1): pp: 57-74.
- Fitriyani, Made, N., dan Erawati, A. 2016. Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Pada Pemilihan Auditor Eksternal, *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. 15(1): h : 229–256.
- Francis, Jere R. and Earl R. Wilson. 1988. Auditor Changes: A Joint Test of Theories Relating to Agency Costs and Auditor Differentiation. *The Accounting Review*. 63(4): pp: 663-682
- Gantino, R., dan Refoltine, M. A. 2013. Analisis Pengaruh Kualitas Auditor Dan Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Opini Audit Periode Tahun 2006-2008 (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Lq 45 Di Bei, 2008.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jensen and Meckling. 1976. The Theory of The Firm : Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*. 3:pp : 305-360
- Kementrian Keuangan, 2008. *Peraturan Menteri Keuangan No. 17/KMK.01/2008*. Jakarta : Kementerian Keuangan.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta : KNKG

- Kurniasari, Desi. 2014. Faktor-Faktor Terkait KAP *Switching* yang Dilakukan Perusahaan Secara *Voluntary*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Lin, Z. J., and Liu, M. 2009. The Impact of Corporate Governance on Auditor Choice: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. 18: pp: 44-59
- Mahantara, A.A Gede Widya. 2013. Faktor-Faktor yang memengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Maharani, Desti. 2012. Analisis Mekanisme Corporate Governance Perusahaan Pada Pemilihan Auditor Eksternal. *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Mahindrayogi dan Dharma Suputra. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.14(3): h: 1755-1781
- Markali, Obe Efrem dan Felizia Arni Rudiawarni. 2012. Hubungan Mekanisme Corporate Governance dengan Pemilihan Auditor pada Badan Usaha Sektor Keuangan yang Go Public di BEI Periode 2008-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 1, No. 1.
- Meryani, L. H. dan Mimba, N. P. S. H., 2013. Pengaruh Financial Distress, Going Concern Opinion, dan Management Changes pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(3): h: 629-648.
- Nabhani, Ahmad. 2013. Manipulasi Laporan Keuangan BEI jatuhkan Sanksi Garda Tujuh Buana. <http://www.neraca.co.id> (diakses tanggal 20 November 2017)
- Nicolăescu, Eugen. 2014. The Effects Of Audit Firm Rotation On Earnings Quality. *Economics, Management, and Financial Markets*. 9(1): pp: 148-153
- Putra, Abhiemanyu Perdhana, 2011, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kap Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putra, Dedi. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Pemilihan Auditor Eksternal. *Proseding Seminar Bisnis dan Teknologi (SEMBISTEK), 2014 IBI Darmajaya*
- Rifky, Lazuardhi U. 2012. Konflik Internal Manajemen Muncul Bapepam Endus Ada Penyelewengan Keuangan Di Grup Bakrie. <http://www.neraca.co.id> (diakses tanggal 20 November 2017)

- Romanus. Robin. N, Jhon J. Maher, and Damon M. Fleming. 2008. Auditor Industry Specialization, Auditor Changes, and Accounting Restatements. *Accounting Horizon*. 22(4): pp: 389-413
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian KAP?. Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiari, Endina dan Sudarno. 2012. Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Diponegoro Journal Of Accounting*. 1(2): h:1-12.
- Suparlan dan Wuryan Andayani. 2010. Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*
- Suparlan. 2014. Karakteristik Yang Mempengaruhi Perusahaan Berganti Kantor Akuntan Publik. *GaneÇ Swara*. 8(2): h: 105-114
- Suyono, Eko., Feng Yi., dan Riswan. 2013. Determinant Factors Affecting The Auditor Switching: An Indonesian Case. *Global Review of Accounting and Finance*. 4(2):pp: 103 – 116
- Tan, I. Y., Ong, T. S., Chong, L. L., and Samuel, A. B. 2006. Auditors Switching in the relationship between corporate governance and financial performances-evidence from Malaysian public listed companies (PLCS). *International Journal of Economics and Management*. 10(1): pp: 53-68
- Teh, B. H., Ong, T. S., Samuel, A. B., and Ng, S. H. 2016. An empirical study of auditors switching, corporate governance and financial performances of Malaysian public listed companies (PLCs). *Jurnal Pengurusan*, 47 :pp :43–53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17576/pengurusan-2016-47-04>
- Tisna, Ni Wayan Wulan dan I D G Dharma Suputra. 2017. Financial Distress Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Audit Dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 19(3): h: 2118-2144
- Wakid, Yazid Rafiqah. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Pada Pemilihan Auditor Eksternal. *Jurnal Universitas Bakrie*.
- Wijayanti, Martina Putri. 2013. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia. *Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*